



Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Pendidikan Kewirausahaan pada Kelompok Anak Usia 5-6 Tahun

Fijanatul Karimah

Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

Article Info

Article history:

Received : 30 Agustus 2021
Revised : 27 September 2021
Accepted : 18 November 2021

Keywords:

social skill; entrepreneurship education; early childhood

ABSTRACT

This research was carried out on the basis of improving social skills in early childhood group B TK Muslimat NU Masyithoh 19 "Annisa" Jenggol Pekalongan through entrepreneurship education. This research is a qualitative descriptive study with data collection techniques sourced from observations, interviews, and documentation. The aim of this research is to describe and analyze social development through entrepreneurship education in early childhood. The results of this study showed that the learning outcomes of group B were initially 35.7% due to a lack of confidence in children in interacting with friends and after corrective actions were carried out using social skills activities through the role of the seller in the center with the results in the first cycle obtained 58.6% while in the second cycle of social skills activities through the role of sellers outside the center obtained about 80%. This shows an increase in social skills learning outcomes through entrepreneurship education conducted in cycles I and II in group B TK NU Masyithoh 19 "Annisa" Jenggol Pekalongan. Based on all classroom action research activities, it can be concluded that the development of the social abilities of children in group B of NU Masyithoh 19 "Annisa" Jenggol Pekalongan Kindergarten in the 2018/2019 Academic Year can be improved through entrepreneurship education

(*) Corresponding Author: fijanatul@gmail.com

How to Cite: Karimah, F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Pendidikan Kewirausahaan pada Kelompok Anak Usia 5-6 Tahun. *Action Research Journal*, 1(2): 230-237.

PENDAHULUAN

Pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka perkembangan aspek sosial. Pada usia ini anak sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang merespon stimulus lingkungan dan mengasimilasi/menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan anak. Sangat diperlukan kondisi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Salah satu faktor keberhasilan yang dicapai dalam setiap pembelajaran adalah melibatkan anak secara langsung dalam setiap kegiatan atau permainan yang akan anak lakukan sehingga pengalaman yang anak terima akan benar-benar tersimpan dalam otak.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana pada masa ini anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek lainnya. Salah satu aspek penting dalam perkembangan ini adalah aspek perkembangan sosial khususnya pada anak usia dini. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi sosial dengan sesama, apabila ini tidak terjalin akan menyebabkan banyak gangguan dan kekurangan pada anak (Azzet, 2010). Gangguan-gangguan tersebut dapat berdampak pada kehidupan dewasanya yaitu menjadi orang jahat atau baik. Untuk itu perlunya perhatian dalam mengembangkan perkembangan sosial pada anak usia dini.

Perkembangan sosial pada anak terlihat dari kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang lain. Kemampuan anak dalam berkomunikasi ini sangat



dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal dan belajar karena kebutuhan sosial yang sangat mudah berubah-ubah dengan kata lain perhatian serius harus diberikan pada definisi yang digunakan untuk menggambarkan anak dan hubungannya dengan kekuatan budaya, pengaruh keluarga, atau faktor lingkungan yang menentukan kebutuhan alami anak. (Fasa, 2013).

Dalam sekolah yang diteliti tidak semuanya anak terlibat dalam permainan karena tingkat kesulitan yang ada yang membuat anak memilih permainan yang lain yang mudah menurutnya. Dengan kata lain anak dikelompok B4 hanya mencari aman untuk melakukan permainan yang mudah daripada memilih permainan yang sulit sehingga kurang optimalnya kegiatan yang menunjang kemampuan ini. Kemampuan sosial pada anak usia dini dalam TK yang penulis teliti banyak ditemukan murid yang dalam berinteraksi dengan orang lain termasuk orang yang baru ditemuinya mengalami sedikit kesulitan. Kemampuan komunikasi seharusnya dimiliki anak yang sudah bisa berinteraksi dengan orang lain yaitu bercakap-cakap sehingga informasi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa ada kesalahpahaman.

Dalam mengembangkan kemampuan sosial juga diperlukan kemandirian dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Steinberg dalam (Patriana, 2007) mengemukakan bahwa Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil risiko dan pemecahan masalah sehingga anak-anak kurang terbentuk dalam pendidikan karakter yang salah satunya kemandirian yang sangat berpengaruh sekali terhadap kemampuan sosial yang akan anak lewati sesuai tahapan perkembangannya. Kemandirian yang anak miliki kurang optimal terlihat dari cara anak berinteraksi dengan teman hanya secukupnya saja belum berkembang dengan baik.

Masalah di lapangan pada saat observasi yang peneliti temukan juga sebagian besar anak belum mengerti tata cara yang benar dalam menjual barang kepada orang lain. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan pada anak sehingga dapat menunjang minat maupun bakat anak yang dimiliki tanpa memandang genetik yang anak miliki. Masalah tersebut sangat jelas terlihat pada saat anak melakukan kegiatan jual beli susu dari cara anak menawarkan dan menjawab pertanyaan dari pembeli yang pada saat itu tema dalam bulan itu disekolah adalah susu. Kurangnya rasa percaya diri dapat dilihat dari kemampuan anak berkomunikasi yang masih terlihat malu-malu sehingga kurang jelas dalam penyampaian menjual susu.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti merasa tertarik untuk melakukan kegiatan konsep pendidikan kewirausahaan bagi anak didik kelompok B di Taman Kanak-kanak Muslimat NU Masyithoh 19 “ANNISA” Jenggol Kota Pekalongan. Pendidikan kewirausahaan ini dapat memunculkan komunikasi yang dapat mengembangkan perkembangan kemampuan sosialnya.

Dari latar belakang masalah di atas bahwa untuk dapat meningkatkan perkembangan sosial anak perlu disampaikan dengan cara yang menarik. Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “upaya meningkatkan kemampuan sosial anak melalui pendidikan kewirausahaan pada kelompok pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Muslimat NU Masyithoh 19 “Annisa” Jenggol Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2018/2019. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menguasai masalah rendahnya kemampuan sosial anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menganalisis data deskriptif. Penelitian akan dilakukan di TK Muslimat NU Masyithoh 19 “Annisa” Jenggol Kota Pekalongan pada kelompok B (Tanggung Jawab) tahun ajaran 2021-2022. Selain itu penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dan mengkaji serta mengumpulkan kajian pustaka. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021. Metode pengumpulan data (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) wawancara.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan sosial dengan kata lain keterampilan sosial adalah suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam sebuah situasi sosial; kemampuan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompok bermain (Sujiono, 2009). Selaras dengan pendapat di atas kemampuan sosial adalah kemampuan dalam membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan yang baik dengan guru (Morrison, 2012). Kemampuan sosial (sosialisasi) adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar supaya dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya (Susanto, 2005).

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam pengertian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, di saat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Sesuai dengan kesimpulan penelitian ini kemampuan sosial adalah proses menilai untuk membantu anak mempelajari menyesuaikan diri terhadap anak dan manusia dewasa agar dapat bekerja sama dalam melakukan berbagai kegiatan. Menurut (Wiyani, 2014) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia dini 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Sedangkan menurut (Azzet, 2010) eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama selain itu bahwa setiap individu mempunyai pembawaan yang integral seperti kerjasama, empati, dan sifat mementingkan kepentingan orang lain.

Interaksi sosial merupakan hal penting dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Bertemuinya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai proses interaksi sosial yang menjadi dasar proses sosial (Sudariyanto, 2021). Perkembangan bahasa melalui interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang lain dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Kegiatan-kegiatan yang dapat guru lakukan untuk memberikan stimulasi pada anak yang tepat yaitu dengan menggunakan pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen dan kewirausahaan sendiri merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri yaitu kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru dan berbeda (Zebua, 2017). *Entrepreneurship* merupakan suatu proses inovatif yang menghasilkan sesuatu yang baru (Wijatno, 2015). Pendidikan kewirausahaan di Indonesia mulai bermunculan tahun 1980-an. Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mendorong berkembangnya pendidikan kewirausahaan.

Selain itu salah satu pengusaha sukses di Indonesia yaitu Chairul Tanjung berpendapat dalam buku *Entrepreneurship* Untuk TK tentang pengertian pendidikan entrepreneur merupakan satu konsep pendidikan yang memberikan semangat kepada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan suatu hal. Pola pendidikan ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif, cepat dalam memahami, dan meneliti kebutuhan sosial di sekitar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah satu konsep pendidikan untuk menyalurkan kreativitas yang dimiliki seseorang menjadi sebuah usaha atau bisnis dengan tujuan untuk membentuk masa depan di luar apa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya

Diketahui kemampuan komunikasi anak untuk indikator dalam permainan dari 14 peserta didik kelompok B KB-TK Islam Hidayatullah dalam kategori baik terdapat 5 anak (35.7%),



kategori cukup terdapat 5 anak (35.7%), kategori kurang terdapat 4 anak (28.6%). Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siswa

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Nilai Kemampuan Sosial	Nilai	Jumlah Anak	Tingkat Keberhasilan (%)
Anak berkomunikasi lisan dengan teman sebaya (Pra-Siklus)	Baik	●	5	35.7%
	Cukup	√	5	35.7%
	Kurang	□	4	28.6%
Jumlah			14	100%

Keterangan dari simbol sebagai berikut:

- : baik diberikan bila peserta didik sudah melakukan interaksi sosial dengan orang lain.
- √ : cukup diberikan bila peserta didik hanya melakukan sedikit interaksi sosial dengan orang lain.
- : kurang diberikan bila peserta didik sama sekali belum melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi melalui interaksi sosial peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan siklus I dan siklus II hanya 35.7% yang termasuk baik sehingga sangat perlu ditingkatkan. Guru sebagai peneliti dibantu teman sejawat sebagai observer melaksanakan perbaikan pembelajaran yang berpedoman pada rencana-rencana, langkah pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak sebagai berikut yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama dan kedua peneliti menyiapkan perlengkapan penjualan di dalam sentra peran dan barang-barang yang akan dijual. Setelah masuk pada pijakan awal guru akan mengondisikan anak dengan bernyanyi tentang alat komunikasi yang sesuai dengan tema yaitu "HP" untuk melaksanakan kegiatan. Guru memberikan apresiasi dan pengantar untuk mengaitkan materi dengan permainan yang akan dimainkan, kemudian guru memberi arahan dalam melaksanakan permainan pendidikan kewirausahaan yaitu berjualan dengan barang di dalam sentra peran. Sebelum kegiatan dimulai guru memberikan contoh melaksanakan permainan dan memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya disertai pemberian motivasi agar anak semangat dalam melakukan kegiatan dalam permainan ini. Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk memulai permainan. Anak mulai dengan membagi tugas sebagai pembeli dan penjual karena harus bergantian untuk melakukan permainan ini, dengan peraturan permainan yang telah disebutkan peserta didik sebelum kegiatan dilakukan yaitu berbagi dengan teman agar saling bergantian. Satu anak dalam permainan dapat diberikan 2 *session* karena pembeli yang tidak lain teman sebaya berganti dengan yang lain sehingga komunikasi yang dijalin akan lebih matang dan dapat meningkat. Kegiatan perdagangan di dalam sentra peran ini berlangsung selama 60 menit di dalam sentra peran. Setelah permainan selesai guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan seputar permainan yang dilakukan.

Pertemuan ketiga peneliti sudah tidak memberikan penjelasan mengenai cara permainan lagi, peneliti hanya menanyakan kembali bagaimana permainan berwirausaha dilakukan dan peraturan dalam permainan. Setelah usai permainan peneliti memberikan evaluasi agar anak-anak mengetahui cara yang benar dalam melakukan kegiatan berwirausaha yang khususnya dalam berkomunikasi menjual barang-barang yang akan dijual. Begitu pula pada pertemuan keempat mengulang kembali dari pertemuan ketiga. Pertemuan kelima mengulang kegiatan pertemuan keempat memberikan penjelasan kepada anak mengenai cara menjual barang, karena barang yang dijual berbeda dengan pertemuan sebelumnya maka guru memberikan contoh dalam melakukan kegiatan menjual bunga tabur dengan menyesuaikan tema yang telah berubah yaitu "Tanah



Airku”. Setelah permainan selesai guru melakukan evaluasi dan memberikan *reward* berupa bentuk makanan ringan kepada anak yang sudah hebat dalam berperan sebagai penjual.

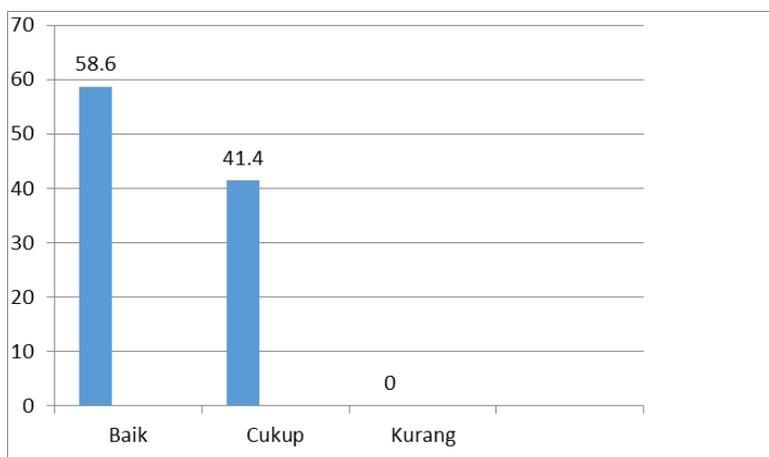
Dalam siklus I ini dilakukan selama pergantian 2 tema yaitu pada tema bulan maret yaitu “komunikasi” dan tema bulan April yaitu “tanah airku” sehingga alat yang digunakan untuk menjual di dalam sentra berbeda tetapi tetap sama permainannya yaitu menjual di dalam sentra. Dalam kegiatan guru melihat perkembangan bahasa melalui cara anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Dengan adanya peningkatan perkembangan komunikasi yang anak munculkan peneliti dapat melihat seberapa persen peningkatan kemampuan sosial yang terjadi Dengan uraian di atas dapat diketahui kebenaran kegiatan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui kegiatan permainan perdagangan di dalam sentra peran.

Selama pembelajaran berlangsung pada siklus I, peneliti mengobservasi, mengamati dan melihat perkembangannya melalui kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan atau analisis dan refleksi dilakukan saat kegiatan belajar mengajar dan saat istirahat. Dari beberapa kali pertemuan yang telah dilakukan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Peningkatan Kemampuan komunikasi Siklus I

Aspek Perkembangan yang Harus Dicapai	Keterangan	Jumlah anak	Persentase
Kemampuan Komunikasi Lisan dengan Teman Sebaya atau Orang Lain	B (●)	10	58.6%
	C (√)	4	41.4%
	K (□)	0	0%

Dari Tabel 2 terlihat secara umum proses pembelajaran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak melalui pendidikan kewirausahaan yaitu menjual di dalam sentra peran termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata hasil observasi siklus I sebesar 58.6 %.



Gambar 1. Hasil Siklus I

Menindaklanjuti kekurangan siklus I, peneliti tindakan kelas pada siklus II direncanakan lebih cermat. Dimulai dari RKH, indikator interaksi dengan teman sebaya dan orang lain (sosem 1), menyiapkan media untuk bermain kewirausahaan diluar kelas sentra yang berupa menjual bendera dengan hadiah gulali dan jajanan yang lainnya, pelaksanaan siklus II direncanakan lima kali pertemuan. Dalam pembelajaran siklus II guru sebagai peneliti dibantu teman sejawat sebagai observer melaksanakan perbaikan pembelajaran yang berpedoman pada rencana-rencana, langkah – langkah pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak sebagai berikut yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.



Pada pertemuan pertama kegiatan disiklus II guru mengondisikan kelas dengan memberi salam dilanjutkan dengan menyanyi lagu benderaku bersama peserta didik. Guru mendemonstrasikan kegiatan berwirausaha dengan memberikan contoh kepada peserta didik untuk memasukkan bendera ke dalam sedotan yang kemudian akan di jualnya. Sebelum masuk proses penjualan keluar sentra guru memberi contoh terlebih dahulu dalam menawarkan barang dagangannya agar anak mengetahui caranya untuk berjualan. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk percaya diri pada saat menawarkan barang dagangannya. Selain itu guru juga bertepuk tangan kepada anak yang berani dalam menawarkan barang dagangannya dan menjualnya. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru tetap mendampingi anak dalam menawarkan barang dagangannya untuk mengetahui seberapa besar kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Setelah kegiatan selesai guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang anak lakukan. *Reward* yang diberikan adalah hasil penjualan yang telah dilakukan oleh anak di luar sentra. Untuk pertemuan kedua masih sama yaitu pengulangan dari pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga ini guru tidak memberikan penjelasan mengenai kegiatan jual beli, guru hanya memberikan motivasi untuk anak agar anak berani dalam menawarkan barang dagangannya kepada orang lain sehingga kemampuan sosial yang harus dicapai dapat berjalan dengan maksimal. Guru mengulang kembali dengan bertanya kepada anak mengenai peraturan permainan dan kegiatan ini dilakukan bergantian antara kelompok muslim dan muslimah sehingga dapat terlihat jelas perkembangan kemampuan sosial yang dicapai. Pada akhir kegiatan diselingi evaluasi dan *reward* yang diberikan guru kepada anak. Pertemuan keempat ini mengulang dari pertemuan sebelumnya guru tidak memberikan penjelasan mengenai kegiatan jual beli, guru hanya memberikan motivasi untuk anak agar anak berani dalam menawarkan barang dagangannya kepada orang lain sehingga kemampuan sosial yang harus dicapai dapat berjalan dengan maksimal. Guru mengulang kembali dengan bertanya kepada anak mengenai peraturan permainan dan kegiatan ini dilakukan bergantian antara kelompok muslim dan muslimah sehingga dapat terlihat jelas perkembangan kemampuan sosial yang dicapai. Pada akhir kegiatan diselingi evaluasi dan *reward* yang diberikan guru kepada anak

Pertemuan kelima guru hanya bertanya kepada anak bagaimana cara melakukan kegiatan kewirausahaan yang sudah berulang kali anak lakukan sehingga dapat juga mengasah daya ingat anak. Selain itu guru juga memberikan motivasi dan pengetahuan lebih luas mengenai cara memberikan harga, tawar-menawar dan transaksi jual beli yang anak lakukan apakah sudah baik atau belum. Untuk akhir kegiatan dilakukan evaluasi dan pemberian reward.

Selama pembelajaran berlangsung pada siklus II, peneliti mengobservasi, mengamati dan melihat perkembangannya melalui kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan atau analisis dan refleksi dilakukan saat kegiatan belajar mengajar dan saat istirahat. Dari beberapa kali pertemuan yang telah dilakukan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Peningkatan Kemampuan Sosial Siklus II

Aspek Perkembangan yang Harus Dicapai	Keterangan	Jumlah anak	Persentase
Kemampuan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya atau Orang Lain	B (●)	13	80%
	C (√)	1	20%
	K (□)	0	0%

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat secara umum proses pembelajaran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak melalui pendidikan kewirausahaan yaitu menjual di luar sentra termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata hasil observasi siklus II sebesar 80%. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan baik nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan kemampuan sosialnya. Untuk membandingkan kondisi tersebut



dapat terlihat jelas bahwa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan perkembangan kemampuan sosial melalui pendidikan kewirausahaan pada kelompok B di TK Muslimat NU Masyithoh 19 “Annisa” Jenggol kota pekalongan. Siswa siklus I yang mengalami ketidaktuntasan sebanyak 41.4% dan pada siklus II perkembangan kemampuan sosial melalui pendidikan kewirausahaan yang mengalami ketidaktuntasan hanya sebanyak 20%. Siswa yang mengalami ketuntasan yaitu dari 35.7% meningkat 58.6 % menjadi 80%. berdasarkan hasil observasi di atas dapat dinyatakan bahwa setelah dilakukan penyempurnaan peningkatan kemampuan sosial melalui pendidikan kewirausahaan pada kelompok B di KB-TK Islam Hidayatullah Semarang pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan sosial anak, keberanian dalam melakukan interaksi dengan orang lain, antusias dan semangat yang ditunjukkan pada sikap di saat melakukan kegiatan jual beli yang pada dasarnya juga siswa telah mempunyai satu pengalaman pada proses peningkatan kemampuan sosial melalui pendidikan kewirausahaan di dalam sentra yang lebih ditekankan pada indikator kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siklus I

Berdasarkan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas kemampuan sosial anak melalui pendidikan kewirausahaan diminati siswa pada kelompok B di KB-TK Islam Hidayatullah Semarang. Kemampuan sosial yang dikeluarkan anak dalam interaksi sosial dengan berperan sebagai penjual dengan teman sebaya kurang maksimal, siswa masih kebingungan baik dalam memberikan harga maupun untuk melakukan transaksi jual belinya. Secara umum persentase siswa pada siklus I masih belum memenuhi indikator kinerja, berdasarkan pada kekurangan siklus I, guru membuat perencanaan yang lebih menarik pada kegiatan pembelajaran siklus II. Hal ini dilakukan agar anak dapat menerima pembelajaran dengan maksimal. Pada siklus II tahap pelaksanaannya guru lebih mengondisikan anak secara menyeluruh sebelum pembelajaran dimulai yang khususnya untuk memberikan contoh menjadi penjual yang menarik baik dalam hal menawarkan maupun komunikasi dengan orang lain di luar sentra. Siswa mampu seluruhnya aktif dalam berkomunikasi yang dikeluarkan dalam berperan sebagai penjual. Siswa yang tidak aktif pada siklus I, pada siklus II ini dapat mengikuti dengan hasil yang maksimal.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Anak dalam Kemampuan Sosial

Aspek	Keterangan	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya atau Orang Lain	Baik (●)	58.6%	80%
	Cukup (√)	41.4%	20%
	Kurang (□)	0%	0%

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai yang tuntas pada siklus I belum memuaskan, meskipun telah mengalami kenaikan pada siklus II. Pada siklus I mengalami ketuntasan sebesar 58.6% dan ketidaktuntasan sebesar 41.4%, sedangkan pada siklus II mengalami ketuntasan 80% dan tidak mengalami ketuntasan sebesar 20%.

Hasil yang dicapai ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa, seperti siswa masih kurang terbiasa dalam berkomunikasi dalam berjualan dengan teman sebaya, itulah kelemahan siswa dalam siklus I. Peningkatan hasil belajar dalam siklus II karena adanya penyempurnaan dari beberapa kekurangan pada siklus I sehingga ketuntasan sebesar 80 % dan ketidaktuntasannya sebesar 20 %. Dari penjelasan tersebut ada peningkatan kemampuan sosial anak melalui pendidikan kewirausahaan pada kelompok B di KB-TK Islam Hidayatullah Semarang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian tindakan kelas dalam keseluruhan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa dengan kegiatan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan sosial anak pada Kelompok B di TK Muslimat NU Masyithoh 19 “Annisa” Jenggol Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2017-2018. Hal ini dapat terlihat dari hasil dalam peningkatan perkembangan kegiatan penelitian, yaitu pada tahap observasi awal 35.7 %



yang meningkat pada siklus I yaitu 58.6 % dan meningkat kembali pada siklus II sebesar 80 % dengan hasil tersebut maka siklus III tidak diperlukan. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sejalan dengan hipotesis penelitian yang berbunyi bahwa Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak melalui Pendidikan Kewirausahaan pada Kelompok B di TK Muslimat NU Masyithoh 19 “Annisa” Jenggol Kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Jogjakarta: KATAHATI.
- Fasa, F. (2013). *Kehidupan Sosial Emosional Anak Berbakat*. Yogyakarta: Familia.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuhe Medika.
- Sudariyanto. (2021). *Memahami Interaksi Sosial (Sulistiono, Ed.)* Semarang: Mutiara Aksara.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2005). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Semarang: Bina Cipta.
- Wijatno, S. (2015). *Pengantar Eunterpreneurship*. Jakarta: Casindo.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Patriana. (2007). *Hubungan Antara Kemandirian dengan Motivasi Bekerja sebagai Pengajar Les Privat pada Mahasiswa di Semarang*. Universitas Diponegoro , 24.
- Rahma, E. F. (2015). *Menumbuhkan Kemampuan Entrepreneurship Pada Anak melalui Kegiatan Market Day di Kelompok B TK Putri Serang Sumber Kecamatan Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2014-2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta , 53.
- Zebua, e. (2017). *Buku Ajar dan Perangkat Pembelajaran Kewirausahaan*. Padang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.